

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini, merupakan hasil akhir dalam penentuan penelitian, sehingga dapat kita peroleh pemahaman tentang kajian pustaka dengan realita data yang diperoleh. Hal ini menjadi penting sekali bahwa suatu penelitian harus dapat menguraikan apa adanya yang telah disimpulkan meskipun antara realita data dengan kajian pustaka tidak sesuai. Ini menjadi catatan bahwa terkadang realita data ini menyesuaikan dengan keadaan yang berlangsung, walaupun diinginkan akan idealnya data tersebut.

A. Gambaran Umum MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

1. Sejarah Berdirinya MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Latar belakang didirikannya MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, tidak terlepas dengan berdirinya MI yang dirintis oleh para bapak kyai antara lain:

- a. KH. Dimyati
- b. Bapak Santo
- c. KH. Noor Salim
- d. KH. Noor Hadi.

MI Sabilul Huda merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam. Didirikan pada tanggal 8 Agustus 1957 oleh swadaya masyarakat untuk menampung anak-anak usia masdrasah di Desa Nalumsari. Dalam perkembangan lebih lanjut ternyata pendidikan agama semakin berkembang sehingga pada tanggal 20 Desember 1970 dimulailah pengajaran perdana dengan mendapatkan siswa sebanyak 117 orang.

Bersama dengan kegiatan diatas, keluarlah surat izin penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dari Depag RI Ka Kanwil, dengan No. WK/ 6. C/48/ PGM/ MI. SH/ 1995, pada tanggal 12 April 1975 dengan status “diakui”. Kemudian pada tanggal 12 ajuli 2002 MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, “Terakreditasi B”.

MI Sabilul Huda berkembang menjadi madrasah yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua warga madrasah. Mendapat kepercayaan dan amanat yang begitu besar, sekolah tidak tinggal diam melainkan terus berupaya mewujudkan pilar 8 Standar Nasional Pendidikan yang di antaranya adalah:

- a) Standar Proses.
- b) Standar Isi.
- c) Standar Penilaian.

- d) Standar Kriteria Kelulusan.
- e) Standar Pengelolaan.
- f) Standar Pembiayaan.
- g) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- h) Standar Sarana dan Prasarana.

MI Sabilul Huda mengembangkan pembelajaran berorientasi pada PAKEM (Pembelajaran Aktif,Kreatif,Efektif dan Menyenangkan) serta mengembangkan pola MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang menerapkan sistem manajemen yang tranpran, akuntable dan partisipatif dalam setiap pengambilan keputusan.

Berkat bantuan pemerintah dan dukungan partisipasi masyarakat yang diantaranya diwujudkan melalui SPI (Sumbangan Pengembangan Institusi) memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan madrasah baik secara fisik maupun dalam kegiatan operasional madrasah. Diantaranya adalah dana SPI pada Tahun 2009, yang diwujudkan menjadi rehab 2 lokal kelas.

Kerja sama dengan pihak lain seperti DBE 1 dan 2 Jawa Tengah memberi kontribusi positif bagi MI Sabilul Huda Nalumsari. Kegiatan pelatihan-pelatihan/workshop tentang PAKEM untuk semua mata pelajaran, pengenalan ICT sampai pada pembelajaran dengan ICT, Program Membaca di Kelas (Clsroom Reading Program) telah diterima oleh Kepala Madrasah dan para guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme para guru di MI Sabilul Huda Nalumsari. Selain itu, MI Sabilul Huda Nalumsari sering dijadikan rujukan pembelajaran PAKEM bagi para guru, dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi seperti IKIP PGRI Semarang.¹

2. Letak Geografis MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

MI Sabilul Huda berada di wilayah Desa Nalumsari RT.01/RW.01 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara memiliki posisi yang strategis, karena jarak antara Kecamatan Nalumsari dengan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, berjarak 3 KM dan terdapat jalur kendaraan siswa untuk menuju ke lokasi MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara. Lokasi MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara berada di perkampungan dan dekat dengan jalan raya menjadi faktor pendukung dalam kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar.

¹ Dokumentasi Sejarah MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara adalah sungai, sawah dan pemukiman penduduk.
- b. Sebelah Barat adalah Masjid
- c. Sebelah Selatan adalah jalan raya, pemukiman penduduk
- d. Sebelah Timur adalah pemukiman penduduk.²

3. Identitas MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

- a. Nama Sekolah : MI Sabilul Huda Nalumsari
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111233200034
- c. Alamat : Nalumsari 01/01 Nalumsari Jepara
- d. Kelurahan : Nalumsari
- e. Kecamatan : Nalumsari
- f. Kab/ Kota : Jepara
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. No. Telp/ HP : 081 390 212 503
- i. Tahun didirikan : 1957
- j. Tahun mulai beroperasi : 1957
- k. Status Tanah : Waqaf.³

4. Identitas Kepala MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

- a. Nama : Nuryati, S.Pd.I
- b. Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 22 Juli 1968
- c. Alamat : Karangnongko RT 06/RW 02 Nalumsari Jepara
- d. Nomor Telepon / HP : 081 390 212 503

5. Visi, Misi dan Tujuan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

- a. Visi Madrasah
“Unggul Dalam Prestasi, luhur budi pekerti, serta berkarakter Berdasarkan Iman dan Taqwa”
- b. Misi Madrasah
 - 1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

² Dokumentasi Letak geografis MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

³ Dokumentasi Profil MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

- 2) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insane yang beriman dan bertaqwa.
 - 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
 - 4) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.
 - 5) Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.
- c. Tujuan Madrasah
- 1) Meningkatkan perolehan nilai rata-rata umum secara berkelanjutan.
 - 2) Memiliki TIM kesenian tang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan maupun Kabupaten.
 - 3) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan siswa untuk bekal melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
 - 4) Memiliki petugas upacara yang siap pakai.⁴
6. **Struktur Organisasi MI Sabilul Huda Nalumsari**
- a. Struktur Organisasi Komite MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

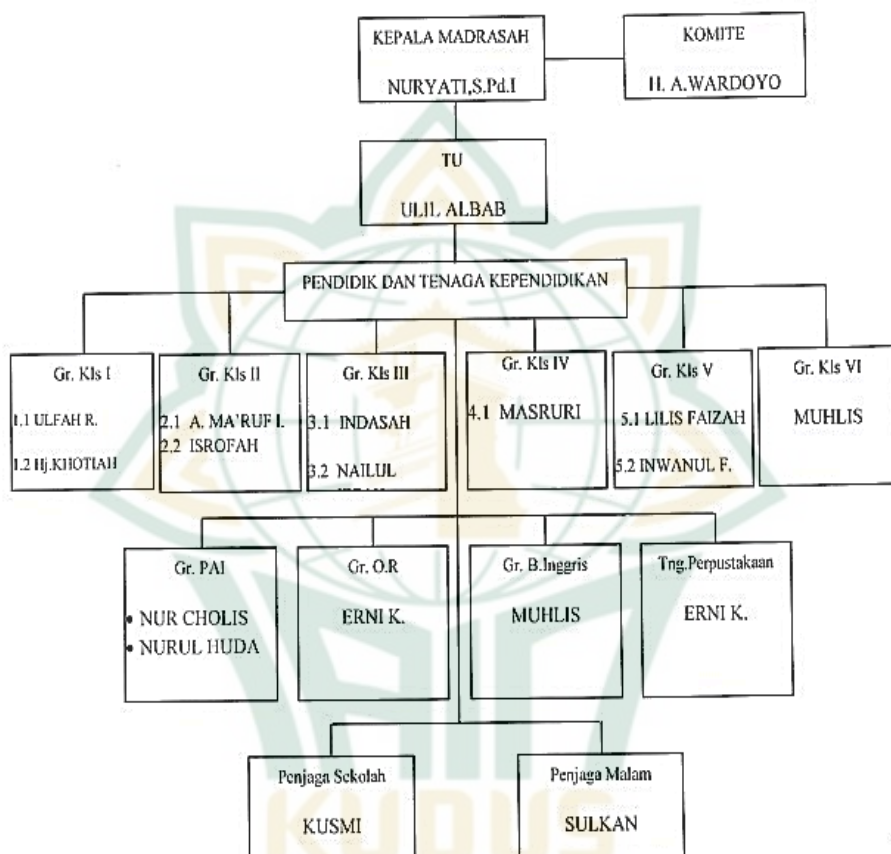
Gambar 4.1
Struktur Organisasi Komite MI Sabilul Huda



⁴ Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, Dikutip pada tanggal 29 Mei 2019.

b. Struktur Organisasi MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Madrasah



7. Data Guru dan Karyawan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor yang saling terkait, dan salah satu diantara faktor penentu keberhasilan tersebut adalah tenaga edukatif (guru). Dibawah ini adalah data guru dan karyawan yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan MI Sabilul Huda

JABATAN	TINGKAT PENDIDIKAN					JML
	S2	S1	D3	D2	SLTA	
Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	1
Guru Kelas	-	6	-	-	-	6
Guru Matpel	-	2	-	-	2	4
Karyawan/Petugas	-	1	-	-	-	1
Jumlah	-	9	-	-	1	12

Keterangan :

- a. Guru Tetap : 11 d. PTT-TU : 1
b. Guru Tidak Tetap : - e. PTT-Perpustakaan : -
c. Guru Bantu : - f. PPSD&SATPAM : -

8. Data Siswa MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Peserta didik yang belajar MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, berasal bukan hanya dari sekitar sekolah, akan tetapi banyak yang berasal dari desa lain, misalkan dari desa Penagon, Tunggul, Muryolobo dll. Jumlah keseluruhan peserta didik di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara berjumlah 277 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Mulai dari kelas IA dengan jumlah siswa 23, IB dengan jumlah siswa 24, kelas IC dengan jumlah siswa 25, kelas IIA berjumlah 26, IIB dengan jumlah 23, kelas IIIA dengan jumlah 38, IIIB dengan jumlah 23, kelas IVA dengan jumlah 20, kelas VA dengan jumlah 22, VB dengan jumlah 20, dan terakhir kelas kelas VI dengan jumlah 33.

Tabel 4.2
Data siswa MI Sabilul Huda

KELAS	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019
Kelas I	44	40	53	72
Kelas II	43	43	40	49
Kelas III	35	44	41	42
Kelas IV	26	34	44	39
Kelas V	33	26	34	42
Kelas VI	25	33	26	33
Jumlah	206	220	238	277

9. Data Sarana dan Prasarana MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Tabel 4.3

Data Sarana dan Prasarana MI Sabilul Huda

NO	NAMA RUANG	JML	KONDISI			KET
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	6	5	1	-	
2	Ruang Penunjang	-	-	-	-	
	1. Ruang KS	-	-	-	-	
	2. Ruang Guru	1	1	-	-	
	3. Ruang UKS	1	-	1	-	
	4. Ruang Perpust.	-				
	5. Ruang Komputer	-				
	6. Ruang Komite	-				
	7. Ruang Aula	-				
	8. Ruang Musholla	-				
	9. Ruang Koperasi	1	1	-	-	
	10. Ruang Pramuka	-				
	11. Ruang OR	-				
	12. Ruang PPSD	-				
	13. MCK/Kmr.Mandi	3	-	3	-	

- a. Buku Perpustakaan yang dimiliki
 - 1) Buku referensi : 200 eksemplar
 - 2) Buku Pengayaan : 250
 - 3) Buku bacaan lain : 600 eksemplar
- b. Sarana Sekolah yang dimiliki
 - 1) Papan Data Sekolah : 30 buah
 - 2) Kipas angin : 9 buah
 - 3) Televisi : 1 buah
 - 4) Komputer : 4 buah
 - 5) Wireless : - buah⁵

⁵ Data dari Pak Ulil Albab, S.E selaku TU di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, dikutip pada tanggal 18 juni 2019.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

MI Sabilul Huda adalah Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di Desa Nalumsari, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara.⁶ MI Sabilul Huda merupakan MI atau sekolah yang termasuk unggul di desa Nalumsari, karena kebanyakan masyarakat sudah percaya dengan hasil yang memuaskan yang di terima anak-anaknya berkat sekolah di MI Sabilul Huda Nalumsari.⁷

Masyarakat Nalumsari mempercayai MI Sabilul Huda Nalumsari karena MI Sabilul Huda mempunyai program-program yang berbeda dibandingkan dengan sekolah atau madrasah yang lainnya. Misalnya: tadarus al-qur'an, gema. Tadarus al-qur'an ini dibaca setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Tadarus al-qur'an dibaca oleh siswa kelas 4-6 secara bergantian. Tadarus al-qur'an dibaca oleh dua orang siswa di depan kantor dengan menggunakan pengeras suara dan di dampingi oleh satu guru. Setelah bel berbunyi, siswa yang mendapat tugas membaca tadarus dan siswa-siswa yang lain yang tidak mendapat tugas masuk ke dalam kelas. Mereka berdoa dan dilanjutkan dengan "Gema".⁸ Tidak hanya itu, MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara juga mempunyai ekstra kulikuler, diantaranya yaitu ekstra pramuka, komputer, kaligrafi, qiro'ah.⁹

Selain dari kelebihan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara di atas, tidak jauh berbeda dengan sekolah atau madrasah seperti umumnya, saat observasi dan wawancara terdapat siswa kelas IV yang kesulitan dalam belajar membaca. Siswa yang kesulitan belajar membaca kurang percaya diri, dia begitu pemalu dan pendiam. Sulit beradaptasi dengan lingkungan, apalagi waktu pelajaran berlangsung, siswa tersebut sering menutup kepalanya dengan kerudung, sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca dan akhirnya kurang menangkap materi yang disampaikan bapak atau ibu guru.¹⁰

Guru mata pelajaran akidah akhlak, menyatakan bahwa siswa tersebut memang sangat pendiam dan pemalu. Siswa

⁶ Observasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, tanggal 25 Mei 2019.

⁷ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

⁸ Obsevasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, tanggal 25 Mei 2019.

⁹ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

¹⁰ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

tersebut sering menutup wajahnya saat pelajaran berlangsung, siswa cenderung kurang percaya diri.¹¹

Saat masuk di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, Nadya memang tidak bisa apa-apa, belum bisa membaca, belum mengenal huruf dan angka. Kondisi saat baru masuk juga berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Nadya begitu pemalu dan pendiam. Berbeda dengan temannya yang langsung berbaur dan berkenalan dengan teman-temannya.¹²

Ketika peneliti bertanya secara umum kepada kepala MI Sabilul Huda Nalumsari, tentang siswa yang berkesulitan membaca saat masuk pertama di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara. Beliau menjawab memang saat pertama masuk di MI Sabilul Huda Nalumsari siswa belum bisa membaca, bahkan juga ada yang belum mengenal huruf dan angka. Tetapi sebagian sudah bisa karena sudah pernah bersekolah di TK. Dan memang semua yang mengajarkan yakni guru MI Sabilul Huda, ketika ada siswa yang belum bisa bahkan belum mengenal huruf. Siswa didampingi belajar membaca sampai siswa benar-benar bisa membaca.¹³

Faktor yang mempengaruhi Nadya dalam belajar membaca yakni faktor intern. Faktor intern tersebut yaitu faktor kurang percaya diri atau pemalu. Nadya mempunyai sifat pemalu dan pendiam, dia jarang sekali berbicara dengan teman-temannya, apalagi sama orang yang belum dikenal. Selain faktor intern ada juga faktor ekstern, yakni dari faktor keluarga. Faktor keluarga dari Nadya dari segi ekonomi, karna kurangnya ekonomi orangtua Nadya, sehingga menjadikan orangtua Nadya bekerja keras dan ibunya bekerja di pabrik. Faktor tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian dari orangtua ke Nadya dan membuat Nadya tidak bersemangat untuk belajar.¹⁴

Begitu juga pengakuan guru mata pelajaran akidah akhlak, saat peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca Nadya adalah faktor intern, yakni kurang percaya diri atau pemalu. Dari faktor yang dimiliki Nadya mengakibatkan Nadya menjadi pendiam, tidak bisa menangkap pelajaran dengan

¹¹ Lilis Faizah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara III, transkrip.

¹² Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

¹³ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

¹⁴ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

baik karena saat pembelajaran berlangsung Nadya sering menutup kepalanya dengan kerudung. Sehingga menjadikan IQ Nadya rendah dan Nadya mengalami kesulitan belajar membaca, karena hal tersebut dilakukan Nadya berturut-turut mulai dari kelas I hingga sekarang kelas IV.¹⁵

Faktor yang mempengaruhi siswa secara umum di MI Sabilul Huda Nalumsari dalam belajar membaca adalah anak kurang perhatian. Yang dimaksud kurang perhatian disini adalah kurang memperhatikan, anak masih suka bermain, masih kekanak-kanakan, kurang fokus dalam pelajaran dan malas untuk mendengarkan penjelasan dari bapak/ibu guru. Jadi intinya faktornya dipengaruhi oleh diri anak sendiri “faktor intern”.¹⁶

Saat peneliti melakukan wawancara dengan Nadya. Nadya mengatakan kalau Nadya belajar sendiri di rumah dan kadang-kadang juga ditemani ibunya. Tetapi Nadya tidak rutin belajar setiap malam, karena Nadya kurang bersemangat saat belajar sendiri. Orangtua Nadya sibuk bekerja. Ibunya bekerja di pabrik, saat malam hari terlihat lelah, sehingga jarang mendampingi Nadya belajar. Tidak hanya ibunya saja yang bekerja, tetapi bapaknya juga bekerja dan jarang mendampingi belajar. Sehingga membuat Nadya malas belajar karena kurang mendapat semangat dan motivasi dari orangtuanya.¹⁷

Memang kalau dirumah Nadya itu jarang belajar karena orangtuanya sibuk bekerja dan malamnya kelelahan dan memilih untuk tidur, sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi Nadya belajar. Melihat orangtua Nadya yang tidak ada waktu dalam mendampingi Nadya belajar dan orangtua Nadya juga tidak memberikan semangat serta motivasi dalam belajar, sehingga Nadya tidak bersemangat dan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini berdampak buruk kepada Nadya, karena sampai kelas IV pun Nadya masih kesulitan dalam belajar membaca.¹⁸

¹⁵ Lilis Faizah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara III, transkrip.

¹⁶ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

¹⁷ Nadya Afidatul Jannah, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara IV, transkrip

¹⁸ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

2. Hambatan yang dialami Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Semua guru di MI Sabilul Huda Nalumsari sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik siswa-siswi. Karena mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab mereka. Para guru di MI Sabilul Huda mendidik mulai dari aspek afektif, kognitif dan juga psikomotorik.

Dalam mendidik siswa-siswi, terkadang guru mempunyai hambatan, begitupun siswa-siswi juga mempunyai hambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor. Misalnya dari faktor kurang percaya diri atau pemalu. Anak yang cenderung pemalu dan pendiam mengakibatkan anak mempunyai hambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru. Siswa yang pemalu biasanya cenderung pendiam, tidak mau berbicara dan bahkan anak bertingkah tidak sewajarnya seperti teman-temannya, misalnya menutup kepalanya dengan kerudung dan tidak mau diganggu.

Saat proses pembelajaran berlangsung, ketika wali kelas menerangkan pelajaran Matematika materi tentang pecahan, siswa-siswi mendengarkan penjelasan yang disampaikan wali kelas. Tidak hanya itu, ketika selesai menjelaskan pelajaran, beliau melakukan tanya jawab dengan siswa, siswa pun antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Tetapi lain dengan Nadya, Nadya tidak mendengarkan saat wali kelas menerangkan pelajaran dan Nadya dengan tenang menutup kepalanya dengan kerudung. Begitupun saat proses tanya jawab, Nadya terlihat pasif, dia tidak ikut bertanya maupun menjawab. Tidak hanya itu, ketika wali kelas memberikan waktu kepada siswa untuk membaca bacaan yang ada di buku tema. Siswa-siswi antusias membaca, siswapun membaca dengan lancar. Hal tersebut berbeda dengan Nadya. Saat guru mengintruksikan untuk membaca, Nadya tetap membaca, tetapi Nadya membaca dengan sangat lambat. Nadya masih kesulitan dalam membaca. Nadya belum bisa membaca dengan lancar sebagaimana teman-temannya yang lain.¹⁹

Nadya tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena Nadya begitu pemalu dan sering menutup kepalanya dengan kerudung saat pembelajaran berlangsung, Nadya juga

¹⁹ Obsevasi oleh peneliti di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, 21 September 2019.

terlihat santai dan tidak merasa takut sama gurunya saat menutup kepalanya dengan kerudung, karena Nadya sudah terbiasa melakukannya.²⁰

Secara umum kaitannya dengan hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni tidak sama. Ketidaksamaan hambatan yang dialami guru yakni dilihat dari faktor yang dimiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Selain guru yang mengalami hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, hambatan juga dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hambatan yang dialami siswa dalam menerima apa yang diberikan guru kepada siswa juga disebabkan oleh faktor yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca biasanya malas dan tidak semangat dalam belajar. Sehingga menyebabkan kurang antusias saat di dalam kelas, hal tersebut terbukti siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran.

Guru kelas IV dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami Nadya memang sedikit mengalami hambatan, hambatan yang dialami yaitu dalam melakukan bimbingan kepada anak, karena anak cenderung pemalu dan pendiam, serta sering menutup kepalanya dengan kerudung. Tetapi tidak menjadikan putus asa guru kelas IV dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami Nadya. Karena bagaimanapun itu adalah tugas dan tanggungjawab guru untuk memintarkan siswanya dalam mencari ilmu. Sehingga guru kelas IV MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara mempunyai cara atau upaya sendiri untuk membuat siswa-siswinya menjadi pintar.²¹

Hambatan yang dialami dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu kesulitan dalam melakukan pembimbingan terhadap Nadya. Baik kesulitan dalam melakukan pembimbingan belajar membaca serta kesulitan menyampaikan materi kepada Nadya, Nadya begitu pemalu, pendiam dan sedikit-sedikit sering menutup kepalanya dengan kerudung sehingga mengakibatkan guru kesulitan dalam mentransfer ilmu kepada Nadya, Nadya pun kesulitan dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hambatan belajar membaca yang dialami Nadya juga datang dari diri Nadya sendiri, hambatan itu lebih disebabkan oleh

²⁰ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

²¹ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

faktor intern yaitu faktor pemalu dan pendiam yang dimiliki Nadya.²²

Guru mata pelajaran akidah akhliah, dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas IV yang dialami oleh Nadya juga mengalami hambatan kesulitan dalam menyampaikan materi dan melakukan pembimbingan membaca secara khusus kepada Nadya, karena Nadya begitu pemalu dan pendiam. Nadya tidak mau berbicara, tidak memperhatikan saat pelajaran dan sering menutup kepalanya dengan kerudung. Nadya pun ketika ditanya sudah paham apa belum, mana yang belum bisa, Nadya hanya diam dan tidak mau berbicara. Sehingga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan melakukan pembimbingan membaca secara khusus kepada Nadya.²³

3. Upaya guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Setiap madrasah tentunya mempunyai upaya yang dilakukan agar madrasah nya tetap mempunyai nama yang baik. Dan tentunya upaya-upaya setiap madrasah itu berbeda, begitupun dengan MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara. MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara mempunyai upaya yang dilakukan agar siswa-siswi MI Sabilul Huda menjadi siswa yang pandai dan harapannya nanti ketika lulus akan mendapatkan nilai yang baik dan diterima di sekolah atau madrasah yang di idam-idamkan. MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara juga mempunyai upaya yang diterapkan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Karena madrasah juga harus berjaga-jaga dan siap siaga kalau ada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.²⁴

Dalam hal mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, MI Sabilul Huda mempunyai upaya yang dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Salah satu upayanya yakni memberi jam tambahan setelah pulang sekolah. Jadi setelah pulang sekolah, ada setengah jam waktu tambahan khusus untuk siswa yang dirasa guru mempunyai kesulitan belajar membaca. Siswa dipandu dan dibimbing guru satu persatu.²⁵

²² Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

²³ Lilis Faizah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara III, transkrip.

²⁴ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

²⁵ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

Sebagai seorang guru tentunya mempunyai upaya yang dilakukan agar siswanya tidak mengalami kesulitan belajar membaca. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yakni dengan memberikan jam tambahan atau les setelah pulang sekolah. Les diberikan dalam waktu setengah jam setelah jam pulang sekolah. Les membaca ini dikhususkan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca disuruh membaca dengan bimbingan dari guru.²⁶

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami oleh Nadya, guru melakukan pendekatan khusus. Pendekatan khusus yang dimaksud adalah dengan melakukan bimbingan dan perilaku halus dari guru terhadap Nadya. Nadya tidak boleh dikeras, karena Nadya akan takut dan langsung menutup kepalanya dengan kerudung. Nadya harus diperlakukan dengan lembut, apapun upaya yang akan diberikan kepada Nadya harus dilakukan dengan lembut dan tidak kasar, karena hanya dengan kelembutan dan kenyamanan hati Nadya bisa luluh dan mau belajar dengan baik.²⁷

Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami Nadya yakni dengan cara mengatur tempat duduk Nadya dengan siswa yang pintar atau memperoleh peringkat 5-10 besar. Dengan begitu Nadya akan terbantu jika mendapat kesulitan dalam membaca, karena ada temannya yang menolong membacakan. Selain ada teman yang membantu Nadya saat Nadya memerlukan bantuan, Nadya juga lebih semangat dalam belajar, karena melihat teman sebangkunya semangat dalam belajar. Dan ketika temannya fokus mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru, dan temannya aktif bertanya ketika ada pelajaran yang tidak tahu, Nadya bisa terpengaruh dalam hal baik yang dilakukan temannya.²⁸

Memberikan motivasi-motivasi kepada Nadya. Selain motivasi, suport dan dukungan juga diberikan kepada Nadya supaya Nadya ada kemajuan dan lebih semangat dalam belajar. Selain motivasi, support dan dukungan, doa juga dipanjatkan guru

²⁶ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

²⁷ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

²⁸ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

kepada Nadya agar Nadya bisa menjadi anak yang pintar baik dari segi ilmu agama maupun ilmu dunia.²⁹

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami Nadya yakni dengan pendekatan. Pendekatan yang dimaksud disini adalah dengan perlakuan dan perilaku yang halus dan lembut kepada Nadya atau istilah jawanya harus ditimang-timang. Nadya juga dirayu-rayu untuk terus berlatih membaca, agar membacanya bisa lancar seperti teman-teman yang lainnya. Selain itu guru juga memberi motivasi agar anak semangat dalam belajar dan ada kemajuan.³⁰

Tujuan dari upaya yang dilakukan guru tidak lain hanyalah untuk menjadikan Nadya supaya dapat membaca dengan lancar dan Nadya bisa setara dengan teman-temannya, serta ada perkembangan dari diri Nadya yakni bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa mengerjakan soal-soal dengan lancar.³¹

Begitu juga dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, tujuan beliau melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami Nadya yakni agar Nadya bisa membaca dengan lancar dan bisa mengikuti pelajaran sama rata seperti teman-teman yang lainnya.³²

C. Analisis Data

1. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca secara umum adalah faktor intern. Faktor intern yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, dimana siswa masih sering bermain, kurang memperhatikan, masih ke kanak-kanakan, kurang fokus dalam pelajaran.³³ Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa.³⁴

²⁹ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip.

³⁰ Lilis Faizah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara III, transkrip.

³¹ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip

³² Lilis Faizah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 September 2019, wawancara III, transkrip.

³³ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 173.

Selain faktor intern, faktor sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca pada siswa, salah satunya yakni faktor guru.³⁵ Akan tetapi ketika peneliti melakukan penelitian di MI Sabilul Huda Nalumsari, guru tidak termasuk faktor yang mempengaruhi atau menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Karena guru-guru di MI Sabilul Huda Nalumsari guru yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yakni:

- a. Gurunya berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang di pegangnya. Guru kelas di MI Sabilul Huda Nalumsari sudah menyandang gelar S1, sehingga sudah menguasai mata pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Hubungan guru dengan siswa baik. Guru di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara sangat ramah, murah senyum dan tak pernah marah. Sehingga sikap-sikap guru disenangi siswanya.
- c. Guru-guru tidak menuntut standart pelajaran di atas kemampuan siswa. Karena para dewan guru sudah berpengalaman dalam mendidik, sehingga tidak membuat siswa merasa terbebani dengan target yang ditentukan oleh guru.
- d. Guru juga memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak.³⁶

Di kelas IV MI Sabilul Huda Nalumsari terdapat siswa yang masih kesulitan dalam belajar membaca, siswa tersebut bernama Nadya, faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor intern yakni kurang percaya diri atau pemalu. Nadya mempunyai sifat pemalu dan pendiam, dia jarang sekali berbicara dengan teman-temannya, apalagi sama orang yang belum dikenal. Dari sifat Nadya yang kurang percaya diri atau pemalu dan pendiam, mengakibatkan Nadya kurang menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena Nadya saat proses pembelajaran berlangsung sering tidak mendengarkan dan menutup kepalanya dengan kerudung. Sifat pemalu Nadya tersebut memang muncul dari awal Nadya sekolah di MI Sabilul Huda Nalumsari, sehingga mengakibatkan Nadya masih kesulitan dalam belajar membaca.³⁷

Saat pembelajaran berlangsung, Nadya cenderung tidak semangat dalam pelajaran, Nadya lebih tidak mendengarkan

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 242.

³⁶ Obsevasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, tanggal 25 Mei 2019.

³⁷ Masruri, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 22 September 2019, wawancara II, transkrip

pelajaran yang disampaikan oleh guru, Nadya memilih untuk menundukkan kepalanya dan akhirnya menutup kepalanya dengan kerudung.³⁸ Untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, antara lain:

- a) Intelegensi (IQ) yang kurang baik
- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah selalu bingung dalam menghadapi masalah, dan sebagainya.
- c) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan aktivitas belajar.
- d) Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
- e) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
- f) Tidak ada motivasi dan minat dalam belajar.³⁹

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan kebutuhan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁴⁰

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya

³⁸ Observasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, saat pembelajaran berlangsung, tanggal 22 September 2019.

³⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 237-238

⁴⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-236.

minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidaknya dalam pelajaran.⁴¹

Selain faktor intern, yakni faktor kurang percaya diri atau pemalu. Ada faktor ekstern yang juga menyebabkan Nadya mengalami kesulitan belajar membaca. Faktor tersebut adalah faktor keluarga. Orangtua Nadya memiliki ekonomi yang kurang bagus, sehingga orangtua Nadya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kesibukan orangtua Nadya dalam bekerja sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap Nadya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orangtua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan bagi anak. Demi keberhasilan anak belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.⁴²

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 235.

⁴² Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 241.

2. Hambatan yang dialami Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Ketika observasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni guru mengalami kesulitan dalam melakukan pembimbingan kepada anak.

Hal ini juga di buktikan saat wawancara dengan wali kelas IV dan guru mata pelajaran, dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami Nadya, beliau mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan. Karena Nadya sangat memiliki sifat pemalu dan pendiam, dan sedikit-sedikit selalu menutup kepalanya dengan kerudung sambil meletakkan kepalanya di meja, sehingga guru harus benar-benar menggunakan pendekatan dan perilaku halus untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami oleh Nadya.

Dalam proses belajar yang di alami siswa tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Bila diteliti dengan saksama hambatan dalam belajar itu dapat digolongkan demikian:

- a. Endogen, ialah hambatan yang timbul dari diri anak sendiri.

Hal ini dapat bersifat:

- 1) Biologis, ialah hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya.
- 2) Psikologis, ialah hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat, IQ, konstelasi psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.⁴³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Sabilul Huda Nalumsari, mengenai tentang hambatan, sebenarnya hambatan lebih di alami oleh siswa itu sendiri, yakni Nadya. Nadya mengalami hambatan Endogen yang bersifat psikologis. Karena faktor intern berupa kurang percaya diri atau pemalu dan cenderung pendiam, mengakibatkan Nadya mengalami kesulitan belajar membaca. Nadya kurang mempunyai minat dalam belajar dan kurang bisa menyeimbangkan dirinya dengan teman-temannya ketika guru menerangkan pelajaran.⁴⁴

⁴³ Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (TK: PT Bina Aksana, 1986), 157.

⁴⁴ Observasi di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara, tanggal 22 September 2019.

- b. Exogen, ialah hambatan yang dapat timbul dari luar diri anak. Seperti dari orang tua, yang berujud cara mendidik, hubungan orang tua dengan anaknya, suasana rumah, keadaan sosial – ekonomi dan latar belakang kebudayaan.⁴⁵

Hambatan belajar yang di alami Nadya selain ada dalam diri sendiri juga ada yang berasal dari luar diri . Hambatan tersebut berasal dari orang tua. Orang tua Nadya mempunyai ekonomi yang kurang sehingga orangtua Nadya sibuk bekerja dan menyebabkan orangtua Nadya tidak ada waktu mendampingi Nadya belajar. Hal ini yang menjadikan Nadya kurang semangat dalam belajar, tidak ada tempat untuk bertanya ketika ada pelajaran yang tidak diketahui.

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapat pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan anak banyak mengalami kesulitan belajar.⁴⁶

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.

Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya. Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya. Kerawanan hubungan orang tua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah.⁴⁷

⁴⁵ Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, 157.

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 238-240.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 241-242.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagai mana semestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.⁴⁸

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan bantuan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.⁴⁹

⁴⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 229.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, 233-234.

Di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara terdapat siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca ini disebabkan karena faktor intern berupa kurang percaya diri atau pemalu, tidak hanya itu kesulitan belajar ini juga disebabkan karena faktor ekstern berupa keluarga atau orang tua. Dimana orang tua anak tersebut sibuk dalam bekerja. Hal ini mengakibatkan Nadya mengalami kesulitan belajar membaca dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran.

Untuk itu, dalam kaitannya mengatasi kesulitan belajar membaca, MI Sabilul Huda mempunyai upaya sendiri, yakni menambah jam tambahan atau les, jam tambahan ini dilakukan setelah pulang sekolah dan di khususkan buat anak-anak yang belum bisa membaca.⁵⁰

Jam tambahan yang di adakan di MI Sabilul Huda Nalumsari tersebut dilaksanakan oleh guru-guru yang mengajar di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara. Wali kelas IV yang mendapati siswa kesulitan belajar membaca juga menerapkan jam tambahan yang di adakan oleh pihak madrasah. Jam tambahan tersebut di isi dengan latihan belajar membaca. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni dengan melakukan jam tambahan pelajaran atau Les, pendekatan khusus yakni dengan pembimbingan yang dilakukan secara halus oleh guru ke siswa, siswa tidak boleh dikeras, mengatur tempat duduk dengan siswa yang mendapat peringkat 5-10 besar serta memberikan motivasi-motivasi agar ada kemajuan dan lebih bersemangat dalam belajar.

Jam tambahan yang dilakukan guru untuk mengupayakan Nadya agar tidak mengalami kesulitan belajar membaca yakni lebih menekankan pada latihan membacanya, dimana Nadya di dampingi secara individu untuk membaca. Nadya disuruh maju ke depan dan pak Masruri begitu sabar membimbing serta mengajari Nadya membaca. Tujuan dari upaya ini adalah agar siswa dapat membaca dengan lancar.

Upaya yang dilakukan guru tergolong dalam metode Basal Readers. Basal readers atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata.

Tujuan membaca awal adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca lancar dengan penekanan pada

⁵⁰ Nuryati, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2019, wawancara I, transkrip.

memperkaya kosa kata, pengenalan kata, dan memahami kata beserta konteksnya. Kemampuan dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam kosa kata. Oleh karena itu, anak yang memiliki kosa kata yang terbatas akan mengalami kesulitan dalam membaca.⁵¹

Selain menambah jam tambahan atau Les, upaya yang dilakukan guru di MI Sabilul Huda Nalumsari adalah dengan pendekatan khusus. Pendekatan khusus yang dimaksud disini adalah anak dibimbing dengan perilaku baik dan sangat halus, karena anak memiliki sifat pemalu dan pendiam yang sedikit-sedikit langsung menutup kepalanya dengan kerudung saat dia malu. Anak tidak boleh dikeras, guru harus mengusahakan agar anak mendapatkan kenyamanan.

Guru juga mengatur tempat duduk siswa. Dimana siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca disandingkan dengan siswa yang mendapat peringkat 5-10 besar. Hal ini dilakukan guru agar siswa yang kesulitan belajar membaca dapat bertanya jika ada bacaan atau pelajaran yang belum dimengerti, dengan begitu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca akan sedikit terbantu. Selain upaya-upaya diatas, guru juga memberikan motivasi pada anak, memberikan pengertian-pengertian, memberikan masukan-masukan supaya anak ada kemajuan dan lebih semangat dalam belajar, utamanya dalam belajar membaca.

Begitu juga dengan guru mata pelajaran, beliau juga mempunyai upaya untuk mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Nadya yakni dengan pendekatan. Pendekatan yang dimaksud disini adalah dengan perlakuan dan perilaku yang halus dan lembut kepada Nadya atau istilah jawanya harus ditimang-timang. Nadya juga dirayu-rayu untuk terus berlatih membaca, agar membacanya bisa lancar seperti teman-teman yang lainnya. Selain itu beliau juga memberi motivasi agar anak semangat dalam belajar dan ada kemajuan

⁵¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 146-147.